

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada manusia, pada dasarnya melewati beberapa tahapan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Ada banyak hal yang terjadi pada tahap perkembangan tersebut seperti perubahan secara fisik, kemampuan berfikir, motorik, emosi dan juga perubahan sosial. Hal ini juga mempengaruhi remaja dalam pertumbuhan, sehingga remaja mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar (Endang Mei Yunalla dan Arif Nurma Etika, 2020).

Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Pada masa ini remaja dihadapkan dengan berbagai situasi yang terjadi di lingkungan sosialnya, hal inilah yang mempengaruhi emosional remaja sehingga remaja lebih sering berekspresi seperti sedih, senang, kecewa, marah dan sebagainya sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitar.

Remaja harus memiliki kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional karena remaja umumnya mudah terpengaruh oleh lingkungan, baik pengaruh positif maupun negatif. Kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti jenis kelamin, hereditas (keturunan) dan agama serta faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu keluarga, hubungan dengan kelompok atau teman sebaya, lingkungan sekolah lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial (Khasanah, 2018).

Kecerdasan emosional adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk memproses informasi secara akurat dan efisien, meliputi informasi yang relevan dengan pengenalan, konstruksi, dan pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini dimana seorang remaja mampu membedakan emosi serta menggunakannya sebagai informasi untuk dapat menuntun pikiran serta perilakunya. Bru-Luna, (2021). Perbedaan dan fungsi biologis pada laki-laki dan perempuan tidak dapat ditukar dimana remaja perempuan umumnya lebih memiliki ekspresi emosional dari pada laki-laki, dimana ekspresi emosi ini menggambarkan kecerdasan emosional dan kemampuan melakukan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Sánchez-núñez, Fernández-berrocal, Montañés, & Latorre, (2018).

Penelitian terdahulu Khairul Bariyyah dan Leny Latifah (2019) dalam penelitiannya kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang

kelas menyebutkan bahwa antara remaja laki–laki dan remaja perempuan pada golongan umur yang sama memiliki kecerdasan emosional yang berbeda dimana, Berdasarkan penelitian diperoleh nilai p value adalah 0,000. Oleh karena itu terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan.

Sedangkan pola asuh orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada remaja dimana didikan yang diterapkan orang tua kepada remaja untuk membentuk kepribadian dalam tumbuh kembang juga berpengaruh pada kecerdasan emosional remaja. Pola asuh orang tua adalah Didikan yang diterapkan orang tua kepada remaja untuk membentuk kepribadian dalam tumbuh kembang sehingga berdampak pula pada kecerdasan emosional. Terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua yaitu demokratis, adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada remaja dengan cara memprioritaskan kepentingan remaja. Otoriter, adalah pola asuh orang tua yang cenderung memaksakan remaja untuk mengikuti dan patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh orang tua. Permisif, adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada remaja dan tanpa adanya pengawasan.

Penelitian Ulfa Danni Rosada (2019) tentang hubungan pola asuh demokratis orangtua dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, dengan jumlah populasi sebanyak 131 siswa dan mempunyai nilai p value 0,000.

Dimana, cara mendidik anak dapat untuk menerima, menilai, mengelolah serta dapat mengontrol diri terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi. Dengan demikian ada hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Remaja akan dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan yang harus dipelajari dan diselesaikan guna mencapai keberhasilan perkembangan pada masa berikutnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah melaksanakan peranan sosial yaitu mampu menyesuaikan diri dan mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebaya, baik yang sama atau berbeda jenis kelamin. Pada masa ini, remaja lebih banyak melibatkan diri dengan kelompok teman sebayanya dari pada orang tua, remaja juga lebih banyak melakukan kegiatan di luar dengan teman-temannya Octaviyana, Firman, & Daharnis, (2017).

Peneliti terdahulu sulkipli (2019) hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa SMA Negeri 2 Barru, dengan populasi sebanyak 222 siswa SMA Negeri 2 Barru dan sampel sebanyak 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi teman sebaya dengan nilai P vaule 0,05. Hal ini menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya.

Hasil observasi yang dilakukan pada SMA Negeri 4 Kabupaten Seram Bagian Barat terhadap 10 orang siswa dengan 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Didapat adanya perbedaan perilaku antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dimana, siswa laki-laki cenderung lebih suka membolos dibandingkan dengan siswa perempuan. Berdasarkan wawancara terhadap 3 siswa laki-laki yang mengatakan lebih suka bolos sekolah, minum minuman keras dan merokok, 3 siswa laki-laki tersebut mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan hasil dari dengan teman sebayanya dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, sedangkan 2 siswa laki-laki lainnya mengatakan lebih suka belajar dan tidak mudah dipengaruhi. 5 Siswa Perempuan lainnya mengatakan lebih tertarik untuk belajar di sekolah. 5 siswa perempuan mengatakan orang tuanya melarang untuk bolos, harus rajin belajar dan dilarang pulang larut malam dan 5 siswa laki-laki mengatakan orang tua lebih memberikan batasan dalam kebebasan, orang tua melarang untuk keluar malam jika tidak berkepentingan dan melarang untuk melakukan hal-hal negatif.

Berdasarkan uraian diatas maka muncul pertanyaan pada diri peneliti untuk meneliti apakah ada faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional pada remaja, yang selanjutnya peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Sma Negeri 4 Kabupaten Seram Bagian Barat (Taniwel).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil ialah adakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 4 Kabupaten Seram Bagian Barat ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kabupaten Seram Bagian Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kabupaten Seram Bagian Barat
- b. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kabupaten Seram Bagian Barat.
- c. Mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kabupaten Seram Bagian Barat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta penerapannya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kecerdasan emosional bagi remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Memberikan informasi dan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada remaja.
- 2) Dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan penelitian tentang kecerdasan emosional pada remaja.
- 3) Dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran tentang kecerdasan emosional pada remaja.

b. Bagi Peneliti Lain

- 1) Memotivasi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional pada remaja.
- 2) Dapat menjadi tolak ukur yang digunakan untuk mendalami penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

c. Bagi Siswa

- 1) Dapat menambah pengetahuan siswa tentang kecerdasan emosional pada remaja.
- 2) Dapat menambah pengetahuan siswa tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional pada remaja.